

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Budaya Sekolah dan Masyarakat

Menurut Deal dan Peterson (1999), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Anonim, 2007. “Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis Suatu Upaya untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan” www.welcome.labschool.co.id).

Budaya sekolah yang terjadi dewasa ini, sebenarnya telah membudaya beberapa puluh tahun yang lalu. Sehingga dampaknya, adalah siswa-siswa yang pada zaman dulu, yang sekarang telah duduk di pemerintahan tidak peka terhadap masalah, lebih senang tutup mulut, senang korupsi, senang mengurus hal-hal yang kecil. Contohnya adalah budaya sekolah dewasa ini yang lebih menekankan hal-hal yang terlihat daripada peningkatan mutu sekolah. Seperti peraturan harus memakai sepatu hitam, harus memakai ikat pinggang, dan aturan-aturan tetek bengek yang tidak penting lainnya. Di sisi lain, pihak sekolah sangat teramat sulit untuk diminta bantuan dananya ketika ada siswa yang berniat mengembangkan kreativitasnya. Misalnya berniat membuat film, atau

mengadakan pameran robotik. Alasan pihak sekolah bermacam-macam, dari yang tidak ada dana, sampai dananya sudah habis terpakai untuk hal-hal lainnya. Dari sinilah siswa-siswa mencontoh perilaku pihak sekolah, pada saatnya nanti, siswa-siswa yang telah dewasa yang telah menduduki kursi pemerintahan akan bersikap sama seperti apa yang telah dilihatnya di sekolah dulu (Anonim. 2007. "Budaya Sekolah Mendasari Budaya Masyarakat". www.sharing.stories.co.id).

Kuntjoroningrat (2006: 76), mendefinisikan kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kata *culture* (bahasa Inggris) dari kata *colore* (Yunani), berarti mengubah, mengerjakan, terutama dalam hal mengolah tanah atau bertani, berkembang menjadi *culture* yang berarti segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Anonim. 2008. "Budaya". www.wikipedia.indonesia.co.id).

Jadi, istilah kebudayaan masyarakat mengandung pengertian yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karsa manusia seluruh masyarakat atau bangsa Indonesia.

2. Unsur – unsur Kebudayaan Masyarakat

Cultural Universal, yang meliputi : 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, alat-alat transportasi, dan sebagainya); 2) Mata pencaharian hidup dan sistem – sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya); 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan); 4) Bahasa (lisan maupun tertulis); 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, sastra, dan sebagainya); 6) Ilmu pengetahuan; dan 7) Religi (agama).

Jadi, kalau banyak orang yang apabila berbicara atau membahas tentang kebudayaan hanya memusat pada kesenian saja itu dianggap berpandangan sempit dan tidak mewakili ruang lingkup kebudayaan secara keseluruhan. Menurut Daoed Yoesoef, yang dikutip Slamet Sutrisno (2006:97), menegaskan bahwa pemahaman konstruktural mengenai pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan. Konotasi ucapan Pendidikan dan Kebudayaan memang sering bisa menyesatkan orang, karena kebudayaan dipandang kurang berguna lantaran disebut terakhir di belakang dan. Secara substansial pun kebudayaan banyak dipersepsikan seperti terkesan dalam pandangan masa lampau, yang diartikan hanya meliputi kesenian, kesusteraan dan yang sejenisnya. Kebudayaan dalam aksentuasi estetik itu acapkali luput dari perhatian di tengah gelora pembangunan, yang biasanya memandang urgen lebih kepada hal-hal yang kongkrit seperti umpamanya pabrik, transportasi, puskesmas berikut sejumlah infrastrukturnya yang makin aktual semisal kondom dan spiral. Dari persepsi yang meleset, dahulu kebudayaan ialah soal lain di seberang urusan pendidikan. Sampai

hari inipun para guru masih cukup gagu manakala harus memenuhi presisi dari keterlibatannya dalam permasalahan pendidikan dan kebudayaan. Daoed Yoesoef, menegaskan bahwa pendidikanlah cara yang dipergunakan dalam meneruskan, memelihara, dan mengolah nilai-nilai budaya sekaligus semangat yang menjiwai pendidikan, kerangka di mana diletakkan setiap pemikiran dan perbuatan pendidikan.

3. Pancasila sebagai Filter Kebudayaan Masyarakat

Menurut mantan Presiden Republik Indonesia, Soeharto, seperti yang dikutip Slamet Sutrisno (2006: 182), menyatakan bahwa masyarakat Indonesia yang dicita-citakan haruslah tetap berjiwa Indonesia. Tanpa jiwa dan wajah yang dicita-citakan itu masyarakat modern yang bagaimana pun tidak akan memberikan kebahagiaan yang utuh kepada kita semua. Akal budi dalam benak manusia Indonesia memang harus merebut ilmu dan teknologi barat yang begitu maju, akan tetapi tubuh kebangsaan tetap harus berdiri di atas etika dan moralitas pada kedua kaki kita sendiri. Di sini Pancasila relevan untuk disebut, sebab di dalam Pancasila terletak orientasi nilai dalam perjuangan bangsa sebagai kriteria segala sikap perilaku kemasyarakatan manusia Indonesia.

4. Beradaptasi Sosial

a. Perilaku Adaptasi Sosial

Adaptasi merupakan bentuk perilaku pada umumnya yang didasarkan atas keseimbangan kemampuan akal (kognisi) dan kemampuan rasa (afeksi), dan psikomotor, karena manusia tidak hanya memiliki otak tetapi juga mempunyai emosi dan keterampilan, baik keterampilan berkomunikasi maupun keterampilan fisik jasmaniah. Oleh karena itu,

kesadaran terhadap perbedaan akal, emosi, dan keterampilan manusia merupakan aspek penting keberhasilan penyesuaian diri. Mengingat manusia tidak hanya berperilaku atas dasar kemampuan akal semata, tetapi juga didasarkan pada kemampuan rasa, yakni kemampuan menilai perasaan kepuasan diri sendiri dan orang lain dalam masa perkembangan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Kemampuan Beradaptasi Sosial

Hal senada diungkapkan Vembriarto (2005: 60), bahwa teman sebaya adalah kelompok yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai umur dan status sosial yang sama, karenanya remaja dengan kelompok sebayanya memiliki suatu hubungan yang intim.

Hubungan intim yang terjadi dalam kelompok dimungkinkan karena adanya pengembangan, antara lain suatu pola perbuatan atau bahasa yang seolah-olah merupakan bahasa mereka sendiri, pola tingkah laku, dan pola pernyataan perasaan kebersamaan dalam suatu *group*.

Terbentuknya pola-pola ini, menjadikan kelompok sebagai lingkungan yang baru dengan ciri, norma, dan kebiasaan yang berbeda dari lingkungan keluarga, lingkungan pertama dalam interaksi sosial.

Norma-norma dalam kelompok memungkinkan remaja belajar bertanggung rasa, patuh, bertanggung jawab, belajar menerapkan prinsip-prinsip hidup dan bekerja sama, dan saling mendukung satu sama lain. Keeratan hubungan anggota ditentukan oleh keberhasilan pencapaian prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi kelompok.

Penerapan prinsip-prinsip dalam kelompok sosial menumbuhkan sikap kebersamaan, kesadaran akan peranannya, kesempatan untuk mengembangkan kecakapan, memberikan sumbangan (kontribusi) pada kelompok, dan belajar mengutamakan kepentingan kelompok daripada keinginan sendiri. Oleh karena itu, pengaruh adaptasi dalam aktivitas belajar sangat kuat bagi perkembangan pribadi. Hal ini terjadi karena siswa mendapatkan pengaruh dari lingkungan belajarnya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian diri terhadap lingkungannya belajar.

c. Faktor-faktor Pembentuk Kemampuan Beradaptasi Sosial

Di dalam interaksi sosial, individu dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, agar dapat hidup dengan wajar dan diterima keberadaannya oleh lingkungan. Vembriarto (2005:21–24) mengemukakan bahwa, proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh:

- 1) faktor sifat dasar, yaitu potensi yang dibawa sejak lahir, merupakan warisan orang tua.
- 2) lingkungan prenatal, yaitu waktu dalam kandungan seorang bayi mendapatkan pengaruh tidak langsung dari ibu. Dapat berupa penyakit, dapat pula gangguan yang mengakibatkan keterbelakangan mental dan emosional.
- 3) perbedaan perorangan, sejak lahir anak terus berkembang menjadi individu yang unik dan berbeda dengan yang lain.
- 4) lingkungan, yakni lingkungan di sekelilingnya.

- 5) motivasi, berupa kekuatan-kekuatan dari dalam yang menggerakkan individu untuk berbuat, baik berupa dorongan maupun kebutuhan.

5. Perilaku Sosial

Masalah sikap perilaku dapat dibagi menjadi dua macam ialah : pengeluaran yang bersifat perorangan dan kelompok (Walgito, 2003: 33-34).

a. Masalah perorangan (individual)

Sikap perilaku demikian pada anak dapat dijumpai, misalnya yang bersifat destruktif :

- 1) anak suka pamer
- 2) anak suka melawak
- 3) anak yang bertingkahku menimbulkan onar/keributan
- 4) anak memperlihatkan kenakalan dan keras kepala.

Tingkah laku destruktif yang pasif, misalnya :

- 1) anak menjadi malu.
- 2) acuh tak acuh dalam pelajaran.
- 3) anak terus-menerus meminta bantuan orang lain.

b. Tingkah laku pencari kekuasaan

Tingkah laku pencari kekuasaan dapat dijumpai pada anak yang bertingkah laku

- 1) suka mendebat/membantah
- 2) suka berbohong
- 3) selalu menampilkan pertentangan pendapat
- 4) tidak mau melaksanakan perintah orang lain (gurunya)

- c. Siswa yang mengalami stres biasanya bertindak laku yang cenderung menuntut balas.

Anak suka menyakiti orang lain, seperti menempeleng, menggigit, menendang, dan sebagainya. Tetapi jika dikalahkan ia merasa sakit hati dan perasaan susah. Anak-anak yang suka menuntut balas ini biasanya lebih aktif, tetapi kadang-kadang menjurus ke sifat agresif dan kejam..

- d. Siswa yang memperlihatkan ketidakmampuan

Sikap ketidakmampuan pada anak ditandai adanya tingkah laku yang bersifat : Menyerah terhadap segala persoalan, menyendiri dari temannya, Pemalu, sukar bekerja sama, sikap ini biasanya selalu pasif

Ada beberapa cara untuk mengenali masalah-masalah perorangan, ialah :

- a. Jika seseorang guru merasa terganggu terus menerus oleh seorang siswa, maka kemungkinan anak tersebut mengalami masalah mengenai perhatian orang lain.
- b. Bila guru merasa dikalahkan/merasa terancam oleh tingkah laku anak, maka anak tersebut mengalami masalah mencari kekuasaan.
- c. Bila guru merasa sangat disakiti, maka anak tersebut mengalami masalah menuntut balas.
- d. Jika guru merasa tidak mampu lagi menolong siswa, maka siswa tersebut mengalami masalah ketidak mampuan.

Berhubungan dengan hal itu suatu saran bagi para pendidik hendaknya benar-benar mampu mengenali dan memahami secara tepat arah sikap perilaku siswa-siswa yang bersifat perorangan dan sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Sudrajat tentang “Budaya Organisasi Sekolah” (2008: 9-10), mengemukakan bahwa pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolptentang *School Culture* yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya organisasi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru (www.wikipedia.indonesia.co.id).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang budaya secara umum, sedangkan perbedaannya adalah fokus pada budaya masyarakat, perilaku sosial siswa dan pergaulan teman sebaya, sehingga posisi penelitian ini adalah mengembangkan pada permasalahan lain, maka penelitian ini masih layak dilaksanakan.

Begitu juga, studi yang dilakukan Fyans dan Martin tentang pengaruh dari lima dimensi budaya organisasi di sekolah yaitu : tantangan akademik, prestasi komparatif, penghargaan terhadap prestasi, komunitas sekolah, dan persepsi tentang tujuan sekolah menunjukkan survey terhadap 16310 siswa tingkat empat, enam, delapan dan sepuluh dari 820 sekolah umum di Illinois, mereka lebih termotivasi dalam belajarnya dengan melalui budaya organisasi di sekolah yang kuat. Sementara itu, studi yang dilakukan, Thacker dan William D. McInerney terhadap skor tes siswa sekolah dasar menunjukkan adanya pengaruh budaya organisasi di sekolah terhadap prestasi siswa (Anonim, 2008. “Budaya Organisasi Sekolah”. www.wikipedia.indonesia.co.id).

Penelitian tersebut di atas persamaannya dengan yang dilakukan penelitian adalah tentang budaya secara internal di sekolah, sedangkan perbedaannya pada budaya masyarakat, perilaku sosial siswa dan pergaulan teman sebaya, sehingga posisi penelitian ini adalah mengembangkan pada permasalahan lain, maka penelitian ini masih layak dilaksanakan.

Studi yang dilakukannya memfokuskan tentang *new mission statement, goals based on outcomes for students, curriculum alignment corresponding with those goals, staff development, and building level decision-making*. Budaya organisasi di sekolah juga memiliki korelasi dengan sikap guru dalam bekerja. Studi yang dilakukan Yin Cheong Cheng membuktikan bahwa “*stronger school cultures had better motivated teachers. In an environment with strong organizational ideology, shared participation, charismatic leadership, and intimacy, teachers experienced higher job satisfaction and increased productivity*” (Anonim. 2008. Budaya Organisasi Sekolah. www.wikipedia.indonesia.co.id).

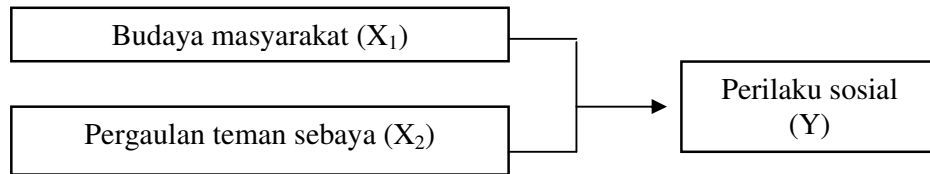
Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah budaya secara umum, perbedaannya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah lokasi penelitian dan subjek yang diteliti adalah siswa SMA, peneliti menekankan pada budaya masyarakat sekitar kehidupan siswa dan lingkungan pergaulan teman sebaya di antara siswa yang bersangkutan, menekankan pada internal siswa di dalam lingkungan sekolah terkait dengan perilaku sosial, jadi penelitian ini layak dilaksanakan.

C. Kerangka Berpikir

1. Mengembangkan dan membina kebudayaan masyarakat bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya masyarakat,

yang mengandung nilai-nilai universal termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan membangun peradaban bangsa.

2. Mengembangkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya dalam rangka memilah-milah dan memilih nilai-nilai budaya yang kondusif dan serasi untuk menghadapi tantangan pembangunan bangsa di masa depan
3. Mengembangkan kebebasan berkreasi dalam berkesenian dan berkebudayaan untuk mencapai sasaran sebagai pemberi inspirasi bagi kepekaan rasa terhadap totalitas kehidupan dengan tetap mengacu pada etika, moral, estetika dan agama serta memberikan perlindungan dan penghargaan terhadap hak cipta dan *royalty* bagi pelaku seni dan budaya.
4. Mengembangkan dunia perfilman Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat secara sehat sebagai media masa kreatif yang memuat keragaman jenis kesenian dan kebudayaan untuk meningkatkan moralitas agama serta kecerdasan bangsa, pembentukan opini public yang positif dan peningkatan nilai tambah secara ekonomi..
5. Melestarikan apresiasi nilai kesenian dan kebudayaan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, menggalakkan dan memberdayakan sentra-sentra kesenian untuk merangsang berkembangnya kesenian dan kebudayaan masyarakat yang kreatif dan inovatif, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan masyarakat.



Gambar 1.
Kontribusi budaya masyarakat dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Karangnongko Klaten

D. Perumusan Hipotesis

1. Secara simultan terdapat yang positif budaya masyarakat (X₁) dan pergaulan teman sebaya (X₂) terhadap perilaku sosial (Y) siswa.
2. Secara parsial terdapat yang positif budaya masyarakat (X₁) terhadap perilaku sosial (Y) siswa.
3. Secara parsial terdapat kontribusi yang positif pergaulan teman sebaya (X₂) terhadap perilaku sosial (Y) siswa.